

**Analisis Pembelajaran *Extensive Reading*
Berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge*
Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah di Pasuruan**

Ninuk Indrayani¹⁾, Khoiriyah²⁾

^{1,2} Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
ninukindrayani@uinkhas.ac.id, khoiriyah@uinkhas.ac.id

ABSTRAK: Pengajaran Bahasa Inggris di era new normal menuntut guru mata pelajaran bahasa Inggris (EFL) untuk memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis teknologi khususnya membaca (Reading) secara ekstensif untuk mendorong pembelajaran membaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru bahasa Inggris dalam mengajar membaca ekstensif (Extensive Reading) dan penggunaan teknologi di masa new normal. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan dua guru bahasa Inggris dari dua Madrasah Tsanawiyah di Pasuruan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua guru tersebut tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang bagaimana menggunakan media pembelajaran berteknologi secara tepat untuk menyampaikan materi meskipun mereka harus mampu membuat materi berbasis teknologi dalam pelajaran Extensive Reading. Namun demikian, mereka berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran dalam pengajaran Extensive Reading untuk menghadapi dunia global. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kemampuan membaca dan pembelajaran literasi digital bagi guru.

Kata Kunci: Membaca Ekstensif, Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi

ABSTRACT: *Teaching English in the new normal era requires English (EFL) subject teachers to have good understanding and skills to create a technology-based learning environment, especially reading extensively to encourage reading learning. Therefore, this research aims to explore the experiences of English teachers in teaching extensive reading and the use of technology in the new normal era. This research data was obtained from interviews with two English teachers from two Madrasah Tsanawiyah in Pasuruan. The results of the interviews showed that the two teachers were not equipped with adequate knowledge and skills on how to use technological learning media appropriately to deliver material even though they had to be able to create technology-based material in Extensive Reading lessons. However, they try to improve their knowledge and skills in using technology as a learning medium in teaching Extensive Reading to face the global world. The implication of this research is the need to improve reading skills and digital literacy learning for teachers.*

Keywords: *Extensive Reading, Technological Pedagogical Content Knowledge*

PENDAHULUAN

Mengembangkan budaya literasi adalah salah satu prasyarat kecakapan hidup abad 21 karena bangsa yang berperadaban tinggi adalah bangsa yang literat supaya bisa memiliki kecakapan hidup atau *life skill* dan mampu bersaing dengan dunia global. Budaya literasi ini diintegrasikan dalam tiga ranah pendidikan yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat. Ketiga ranah pendidikan terintegrasi ini diharapkan mampu menghasilkan enam budaya literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan

kewargaan (Nasrullah et al., 2017). Keenam literasi dasar yang disepakati oleh World Economy Forum 2015 tersebut merupakan pintu masuk untuk mengembangkan bangsa dengan budaya literasi tinggi sehingga mampu berkolaborasi, berfikir kritis, kreatif, komunikatif dalam persaingan global.

Memasuki era teknologi ini, budaya literasi baca maupun tulis tidak terbatas pada teks tulis pada selembar kertas namun bisa dilaksanakan secara *synchronous* maupun *asynchronous* sehingga sistim komunikasi bisa dilakukan untuk berkolaborasi dengan negara lain secara efektif dan efisien. Oleh karenanya, pembelajaran *Extensive Reading* sebagai salah satu budaya literasi dasar merupakan elemen yang perlu untuk dimasukkan dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris (Yulia, 2018).

Penelitian membuktikan bahwa *Extensive Reading* memberi kesempatan siswa untuk membaca apa yang mereka inginkan dan kapanpun mereka mempunyai waktu sehingga bisa meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan ketrampilan berbahasa siswa (Safaeia & Bulca, 2013). Aktifitas membaca siswa yang rileks tanpa ada paksaan dari siapapun dan dilakukan dalam kondisi yang nyaman serta memberi kesempatan siswa untuk memilih jenis bacaan apa yang dia mau akan menghasilkan prestasi siswa yang lebih baik, sehingga aktifitas *Extensive Reading* bisa dimasukkan kedalam kurikulum sekolah.

Suatu kelakar mengatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya tinggi ketika membaca Whatsapp, Facebook, X, maupun Instragram, namun daya bacanya masih tergolong rendah untuk bacaan teks yang panjang seperti buku, jurnal, maupun artikel hasil penelitian. Salah satu penyebab rendahnya minat baca tersebut adalah game online yang sudah populer dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh CNN Indonesia.com menunjukkan bahwa 39% responden rutin membaca buku, 47% menyatakan kadang-kadang membaca buku, dan 14% tidak pernah membaca buku. Sementara bentuk buku yang dibaca 67% responden menyatakan membaca buku cetak sedangkan 33% membaca buku digital. Untuk mendapatkan akses buku tersebut 78% responden membeli buku, 13% meminjam, dan 9% mengunduh secara illegal. Adapun jenis buku yang disukai responden adalah 63% fiksi dan 37% non fiksi.

Dengan menurunnya minat dan daya baca masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh game online yang tidak bermutu tersebut mengurangi kegiatan membaca secara serius. Akses buku secara digital kurang diminati karena faktor harga mahal apalagi buku tersebut berbahasa Inggris sehingga mereka mengakses secara illegal. Oleh karena itu kebutuhan mengakses buku secara digital perlu diperluas dan dipermudah sehingga kegiatan membaca buku secara digital bisa dengan mudah dilakukan tidak terbatas pada buku fiksi namun buku non fiksi bisa dibaca secara *extensive*.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan bahwa index tingkat membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001%, artinya hanya ada 1 orang dari 1000 masyarakat

Indonesia yang membaca buku dengan serius. Sedangkan peringkat Indonesia berdasarkan tingkat literasi internasional menempati urutan 60 dari 61 negara. Adapun World Education Forum dibawah naungan PBB merilis tingkat budaya membaca Indonesia menempati urutan 69 dari 76 negara. Berdasarkan hasil survey tersebut yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi nomor dua dari bawah tersebut disebabkan jumlah buku yang tersedia masih tersimpan diperpustakaan. Akses menuju perpustakaan dengan berbagai macam prosedur peminjaman yang kurang efektif mengakibatkan kurang minat sedangkan dengan cara mengunduh secara digital membutuhkan akses internet dan biaya pembelian sehingga harus mengunduh secara illegal. Oleh karena itu kegiatan membaca perlu adanya upaya serius dalam memberi akses yang tepat dan mudah baik berbentuk buku cetak maupun digital.

Mengingat pentingnya kegiatan *Extensive Reading*, maka diperlukan pengetahuan bagaimana kegiatan membaca *Extensive Reading* secara digital untuk menghasilkan enam budaya literasi dasar, maka dipandang perlu untuk melaksanakan analisis pembelajaran *Extensive Reading* berbasis *Technology Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) bagi siswa. TPACK meliputi kegiatan membaca berbagai *genre* teks serta menggunakan pembelajaran lintas kurikulum (Srisawasdi, 2012) dengan menggunakan tiga komponen pokok yaitu pengetahuan teknologi - dimana total jumlah pengguna internet di Indonesia per awal 2015 adalah 88,1 juta orang dan 132 juta pada tahun 2017 (Nasrullah et al., 2017), pengetahuan, pedagogi, dan pengetahuan konten mata pelajaran (Mishra & Koehler, 2006). Jadi model pembelajaran literasi *Extensive Reading* berbasis TPACK bagi siswa menengah ini diharapkan mampu menjawab persoalan yang berkaitan dengan rendahnya minat dan daya baca masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dengan dukungan orang tua di rumah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi analisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran *Extensive Reading* berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisa kebutuhan dalam pembelajaran *Extensive Reading* berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) bagi siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pasuruan?
2. Apa saja permasalahan dalam pembelajaran *Extensive Reading* berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) bagi siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana penyelesaian masalah dalam pembelajaran literasi *Extensive Reading* berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) bagi siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pasuruan?

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pengetahuan tentang *Extensive Reading* serta diskursus keilmuan tentang pembelajaran berbasis konten atau *Content-based Instruction* serta memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang

teknologi sebagai sarana pembelajaran yang di kemas dalam frame TPACK untuk mencapai kompetensi dalam *Extensive Reading*.

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Pembelajaran *Extensive Reading*

Extensive Reading merupakan pendekatan dalam pengajaran bahasa khususnya membaca. Bentuk interaksi antara pembaca dan berbagai macam jenis teks yang dibaca dalam *Extensive Reading* ini, pembaca diberi kesempatan untuk membaca sumber bacaan dalam jumlah yang banyak dengan berbagai macam jenis genre (Bamford & Day, 2004). Bentuk kegiatan *Extensive Reading* adalah dengan membaca cepat untuk memperoleh topik inti dari berbagai bacaan. Adapun indikator kompetensinya adalah siswa mampu memperoleh informasi penting dari bacaan dalam kegiatan *Extensive Reading*, meliputi: (1) ide pokok, (2) referesi, (3) topik utama, (4) sinonim atau antonim, (5) tujuan penyajian teks, dan (5) pesan moral (teks Narrative).

Extensive Reading adalah kegiatan yang tidak hanya sekedar membaca namun *Reading for Fun* atau *Reading for Pleasure* sehingga *Extensive Reading* ini memberi kesempatan siswa untuk membaca dengan hati senang dengan cara *scanning* maupun *skimming*. Oleh karena itu *Fluency* atau kelancaran yang ada didalam kegiatan *Extensive Reading* ini menjadi tujuan dalam kegiatan *Extensive Reading*. Manfaat dari *Extensive Reading* adalah meningkatkan motivasi membaca dan rasa percaya diri (Safaeia & Bulca, 2013), menambah penguasaan kosakata, mengembangkan *grammar* dan *syntax* siswa, meningkatkan daya pikir dan kemampuan menyimak, memperkaya kehidupan sosial, fisik, dan emosional, serta meningkatkan kelancaran membaca (Ferdila, 2014). Jadi kegiatan *Extensive Reading* ini tidak hanya meningkatkan aspek pedagogis namun juga meningkatkan aspek psikologis siswa.

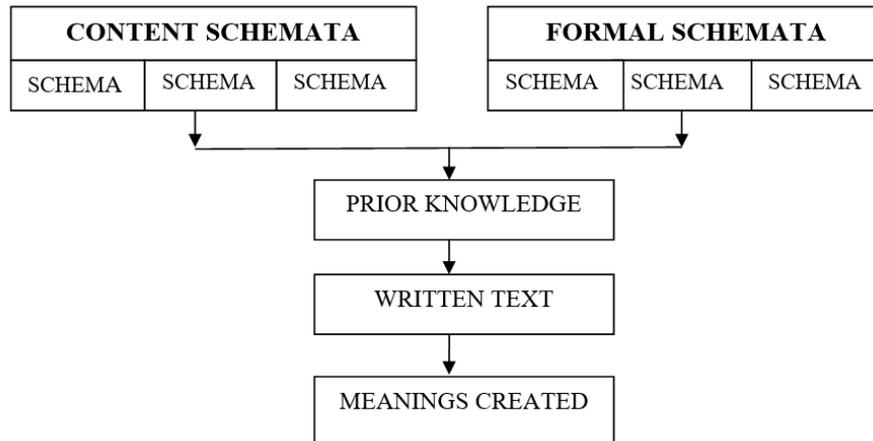
Dapat disimpulkan bahwa selain adanya faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kreatifitas siswa dalam perolehan bahasa kedua, kegiatan membaca sangat diperlukan sebagai *input* dalam perolehan bahasa dan perolehan pengetahuan (Safaeia & Bulca, 2013). *Extensive Reading* sebagai salah satu strategi membaca bertujuan untuk memberi pengalaman siswa dalam membaca berbagai macam *genre text* dengan nyaman. Strategi ini juga bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman untuk mencari informasi umum dari berbagai *genre* tersebut sehingga mereka bisa menyimpulkan, mensintesis, maupun memparafrase dari apa yang mereka baca dengan rileks.

a. Strategi Membaca

1) *Top-down*

Teori *top-down* dalam membaca adalah dimulai dari memahami dimana timbulnya makna, dimulai dari *top* yaitu pembaca menuju *down* yaitu teks bacaan. Jadi aktifitas membaca dengan menggunakan teori *top – down* berpusat bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sebagai modal awal dalam memahami suatu teks yang akan dibaca sehingga pembaca bisa memprediksi sebagian dari isi bacaan yang

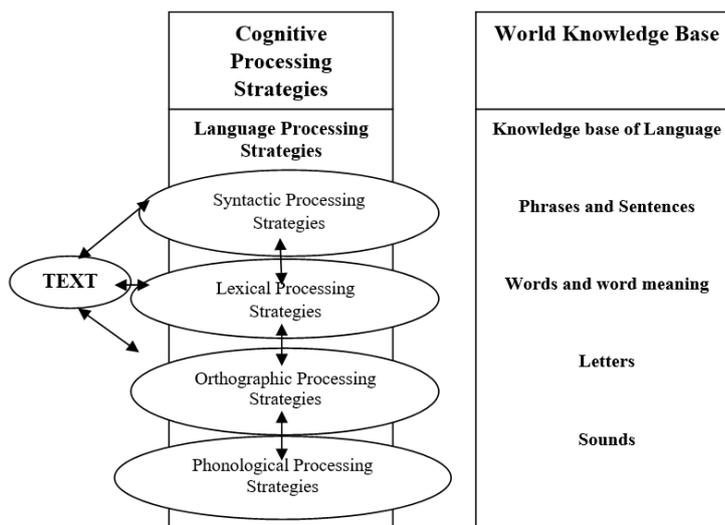
akan dibaca. Artinya memahami teks dengan mudah tergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca yang disebut dengan *content schemata* dan *formal schemata* (Slavin, 2018). Berikut adalah penggambaran teori *top – down* (Birch & Fulop, 2021):



Gambar 1. Top – down Processing

2) *Bottom- Up*

Teori *bottom – up* dalam membaca memungkinkan siswa memperoleh makna dari bawah dalam hal ini adalah teks tertulis. Hal ini berarti bahwa makna yang terdapat dalam teks bacaan dibawa oleh pembaca melalui mata si pembaca setelah itu pembaca memperoleh makna melalui proses analisis yang diidentifikasi oleh pembaca melalui bentuk kata yang berawal dari himpunan suatu huruf dan tersusun menjadi suatu frasa, kalimat, wacana dan terakhir adalah makna kata seperti pada gambar dari Birch dan Fulop (2021) berikut:



Gambar 2. Bottom-up Processing.

3) Interaktif

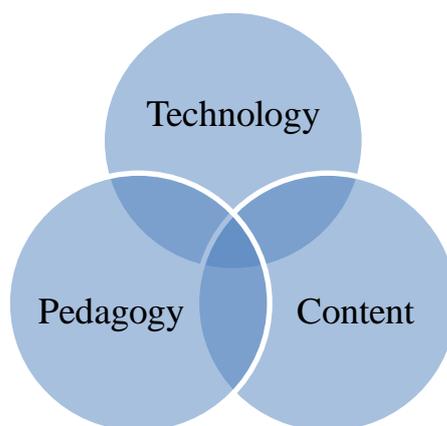
Teori interaktif adalah kombinasi antara teori *top-down* dan *bottom-up*. Teori ini menekankan pada interaksi antara pembaca dan teks tertulis. Pada satu sisi keberhasilan membaca tergantung pada aktivasi *content schemata* dan *formal schemata* sebagai kata kunci untuk memperoleh makna dalam teks. Namun disisi lain mengidentifikasi pengetahuan bahasa seperti huruf, kata, frasa, dan kalimat sangat dibutuhkan oleh pembaca dengan menganalisa teks sebagai data linguistik selama membaca. Dengan demikian kombinasi antara *top-down* dan *bottom-up* berperan aktif dalam memperoleh informasi dari teks tertulis.

b. Genre Teks

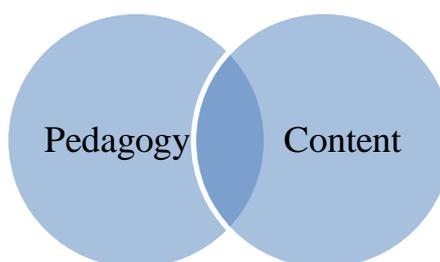
Teks memiliki beberapa jenis atau tipe yang disebut dengan *Genre* atau *Text Type* supaya pembaca mudah untuk mengidentifikasi jenis teks tersebut. Dari masing-masing teks memiliki ciri kebahasaan yang terdiri dari *language feature* dan *generic structure*. *Language feature* merupakan unsur kebahasaan dengan mengidentifikasi sistematika penulisan, sedangkan *generic structure* adalah struktur atau tata bahasa yang digunakan dalam sebuah teks tersebut menggunakan *tenses* tertentu untuk menentukan kala waktu yang digunakan. Adapun macam-macam jenis teks sebagai berikut: (1) *Narrative*, (2) *Descriptive*, (3) *Report*, (4) *Recount*, (5) *Procedure*, (6) *Transactional Text*, dan (6) *Interpersonal Text* (Brown, 2000).

c. Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)

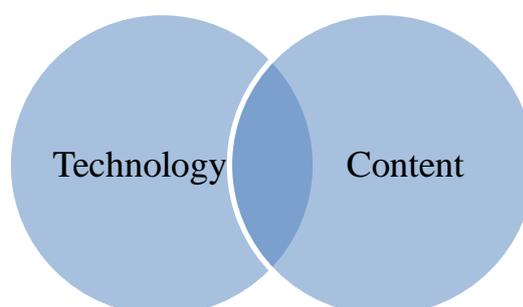
Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan pengetahuan yang mengintegrasikan tentang teknologi, ilmu mendidik dan isi mata pelajaran. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai aspek pedagogis yang harus dikuasai oleh disebut dengan *Pedagogical Knowledge* (PK), artinya guru harus memiliki kompetensi pedagogis dengan menguasai ilmu tentang bagaimana mengajar dan mendidik, menguasai berbagai macam metode, strategi, maupun teknik mengajar serta pemilihan media yang tepat sebagai bahan merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu guru juga harus menguasai bagaimana ciri dan karakter peserta didik sehingga bias menentukan strategi yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik. Selain aspek pedagogis, guru juga harus memiliki kompetensi profesional yang disebut dengan *Content Knowledge* (CK). Dalam hal ini, pengetahuan tentang isi materi tidak hanya pengetahuan materi pada satu bidang namun isi materi lintas kurikulum misalnya materi tentang IPA, Biologi, IPS, Matematika, Agama, maupun Fisika dikemas dengan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan kompetensi lain yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi teknologi atau *Technological Knowledge* (TK) dimana guru harus memahami bagaimana peran teknologi dalam pembelajaran dan memasukkan dalam kurikulum sekolah seperti yang kemukakan oleh Mishra dan Koehler (2006) berikut ini:



Pedagogical Content Knowledge (PCK) merupakan gabungan antara pengetahuan tentang konten atau isi mata pelajaran dan ilmu tentang mendidik. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru hendaknya meliputi pengetahuan bagaimana mendorong siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda untuk menguasai mata pelajaran tertentu sehingga siswa menguasai konsep dan ketrampilan untuk menguasai materi tersebut. Adapun gambaran dari PCK sebagai berikut:



Sedangkan *Technological Knowledge* (TK) merupakan pendekatan pembelajara abad 21 dimana guru harus memiliki kompetensi bagaimana teknologi itu digunakan dalam kelas. Sedangkan *Technological Content Knowledge* (TCK) merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan materi seperti “*Ecology*” atau “*Biodiversity*” dengan menggunakan alat bantu teknologi seperti komputer, laptop, *mobilephone* yang dikemas dalam berbagai macam media pembelajaran berbasis elektronik seperti *Schoology*, *Edmodo*, maupun *Video Scribe* seperti gambaran TK berikut ini:



Dengan demikian, gabungan antara TCK dan PCK merupakan kombinasi untuk meningkatkan kemampuan guru untuk memiliki kompetensi pedagogis, profesional dan *technological competence* yang bisa dianggap sebagai kompetensi ke lima yang harus dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam aktifitas *Extensive Reading* merupakan representasi dari pemberantasan masyarakat *illetterate* yang mencakup enam budaya literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktek mengajar yang berorientasi pada TPACK sangat bermanfaat bagi guru EFL dalam meningkatkan design pembelajaran EFL dan praktek mengajar (Cahyono et al., 2016). Di sisi lain, suatu hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa peran TPACK dalam merancang modul dengan memasukkan karakteristik metode pembelajaran digital sekaligus bisa menjadi tantangan baru bagi guru dalam merancang sebuah rencana pembelajaran (Srisawasdi, 2012). Sementara itu, dalam suatu penelitian di Thailand yang mengintegrasika teknologi kedalam pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran tertentu, dimana peneliti menguji tingkat keefektifan TPACK-based course terhadap 15 siswa memperoleh hasil yang tidak signifikan pada pengetahuan, teknologi, dan pedagogi; namun berdampak yang signifikan pada peningkatan motivasi belajar (Tanak, 2020).

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana peneliti mengeksplor *need analysis* akan pembelajaran *Extensive Reading* berbasis TPACK bagi siswa Madrasah di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena tujuan utamanya adalah mendeskripsikan fenomena yang terjadi sebagai pendekatan penelitian humanistik yang berfokus pada basis pengetahuan dan praktik yang bersifat pribadi, subjektif, dan berdasarkan pengalaman yang biasa disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam setting yang natural.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang diperlukan untuk mendeskripsikan peristiwa dan suatu fenomena yang hanya memerlukan deskripsi murni dengan tujuan untuk menggambarkan pengalaman individu secara spesifik dengan kata-katanya sendiri (Sugiono, 2013).

2. Lokasi Penelitian

Setting penelitian ini adalah beberapa Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta di Kabupaten Pasuruan yang ditunjuk sebagai perwakilan untuk memperoleh data dari siswa. Sedangkan informasi dari guru mata pelajaran dan Pengawas Madrasah diperoleh melalui MGMP yang diselenggarakan sesuai jadwal pertemuan MGMP Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pasuruan.

3. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah (1) Guru Mata Pelajaran, (2) Siswa, (3) Kepala Sekolah, dan (4) Pustakawan. Sedangkan validator dalam penelitian ini adalah pakar kurikulum dan pakar teknologi pembelajaran

4. Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diambil dari wawancara, *Fokus Group Discussion* (FGD), dan angket. Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang lengkap dari pengambil kebijakan tentang pengadaan bahan ajar yang akan dikembangkan. Adapun pengambil kebijakan ini adalah Kepala Sekolah/Madrasah, Pengawas Madrasah, Guru, dan siswa. *Focuss Group Discussion* (FGD) dilaksanakan dengan melakukan desiminasi sekaligus menggali informasi tentang produk yang dihasilkan bersama guru mata pelajaran, Kepala madrasah, dan pengawas madrasah dalam forum MGMP. Pada forum ini peneliti juga akan melakukan validasi terhadap produk berupa model pembelajaran *Extensive Reading* berbasis TPACK dengan para ahli isi, pustakawan, ahli kurikulum, dan ahli teknologi pembelajaran. Angket digunakan untuk memperoleh data dari siswa dengan tujuan untuk memperoleh data pada tahap *Identifying Research Problem* dalam bentuk *need analysis*.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi asumsi. Selanjutnya penelitian ini menggunakan konsep analisis data analisis data kualitatif dengan tiga alur aktivitas yang dilakukan secara bersamaan: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014).

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif dengan menyajikan tiga tahapan analisis pelaksanaan pembelajaran *Extensive Reading* berbasis TPACK yaitu; analisa kebutuhan, permasalahan dan penyelesaian dengan penyajian berikut:

1. Analisa Kebutuhan pembelajaran *Extensive Reading* berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) bagi siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pasuruan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca ekstensif bagi guru Madrasah Tsanawiyah masih belum pernah dilaksanakan karena beberapa faktor antara lain minimnya pengetahuan tentang topik yang dibahas, minimnya pengetahuan tentang teknologi, dukungan dari sekolah dan *stake holder* serta iklim di dalam lingkungan kolega. Keempat tema temuan tersebut disajikan dalam penyajian data berikut.

a. Keterbatasan Pemahaman Pembelajaran Literasi *Extensive Reading*

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur menunjukkan bahwa pembelajaran literasi *Extensive Reading* kurang dapat perhatian siswa karena kurang menarik. Walaupun Pasuruan mendapatkan penghargaan dalam bidang literasi secara umum oleh pemerintah propinsi Jawa Timur, namun kebanyakan guru belum menerapkan pembelajaran *Extensive Reading* karena kurang informasi seperti kutipan wawancara dari partisipan berikut ini:

Pembelajaran membaca teks bahasa Inggris kurang begitu menarik bagi siswa karena banyak kosakata yang tidak mereka pahami dan monoton karena tidak menggunakan media yang menarik. Selama ini belum pernah melakukan pembelajaran extensive reading di luar kelas, tetapi kalau intensif pernah (materi deskriptif dan prosedur). Pembelajaran harus di siapkan dengan baik, media ataupun bahan ajarnya siswa harus dibekali kosakata sebelum menuju ke readingnya (Wawancara/ Partisipan 1).

Siswa masih mengalami banyak kendala dalam pembelajaran membaca ekstensif. Siswa membaca teks sesuai materi yang diberikan, pertama – tama guru menanyakan kata-kata sulit pada siswa dalam mencari teks yang diminta guru. Bisa melalui internet, perpustakaan dll. (Wawancara/partisipan 2).

Data dari kedua partisipan tersebut bisa disimpulkan bahwa mereka belum pernah melaksanakan pembelajaran membaca ekstensif karena kurang memiliki pengetahuan tentang *Extensive Reading*. Hal ini mengakibatkan kurangnya kosakata bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa. Walaupun mereka menyadari keterbatasan mereka dalam hal pengetahuan tentang membaca ekstensif namun mereka tetap berusaha bagaimana pembelajaran literasi membaca itu bisa diterapkan. Oleh karena itu, pengetahuan isi atau *Content Knowledge* (CK) masih perlu ditingkatkan disbanding dengan pengetahuan pedagogis atau *Pedagogical Knowledge* (PK).

b. Keterbatasan Pengetahuan tentang Teknologi

Kedua partisipan menunjukkan pengetahuan tentang penggunaan teknologi dalam menyampaikan materi pembelajaran misalnya penggunaan LCD, video pembelajaran dan PPT namun mereka belum pernah membuat materi dengan menggunakan teknologi.

Dengan kata lain secara pedagogis mereka mampu menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi atau *Pedagogical Knowledge* (PK) namun belum bisa menggunakan teknologi untuk membuat bahan ajar atau media pembelajaran seperti hasil wawancara berikut ini:

Selama ini saya hanya menggunakan text2 yang ada di buku lks kadang2 saja menggunakan video sehingga menggunakn LCD dan lap top, hp android berbentuk rekaman kegiatan KBM di kelas, lap top untuk membuat data karena minimnya kemampuan penggunaan IT oleh karena itu saya minta bantuan teman unk mengajari cara menggunakn IT. (Wawancara/Partisipan 1).

Gambar yang disajikan dalam bentuk LCD diambil dari internet atau menggunakan kamera serta meresume siswa dalam bentuk power point dan rekaman video karena terbatasnya sarana prasarana untuk siswa dalam pemanfaatan teknologi yang ada masih belum maksimal oleh karena itu saya harus bekerjasama dengan guru lain yang memiliki teknologi tersebut.

Dari data hasil wawancara terstruktur diatas bisa disimpulkan bahwa kedua partisipan perlu meningkatkan pengetahuan teknologi atau *Technological Knowledge* (TK) dengan mengembangkan materi *Extensive Reading* sehingga pelaksanaan *Extensive Reading* bisa dilaksanakan secara maksimal. Secara pedagogis, kedua partisipan sudah menunjukkan kemampuan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran membaca ekstensif, namun mereka belum menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan teknologi tersebut. Hal ini bisa dikatagorikan bahwa mereka memiliki pengetahuan pedagogis atau *Pedagogical Knowledge* (PK) namun mereka perlu meningkatkan kemampuan merancang dan mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan teknologi tersebut sehingga pengetahuan teknologi atau *Technological Knowledge* (TPACK) bisa membantu mewujudkan membelajaran *Extensive Reading*.

c. Dukungan sekolah dan *stake holder*

Selain pengetahuan pedagogis, teknologi maupun konten atau isi, dukungan dari lembaga dan *stake holder* merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan karena dukungan ini bisa memotivasi guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Sebaliknya guru tidak menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran dan bahkan cenderung kehilangan motivasi karena tidak didukung oleh institusi maupun *stake holder* seperti data dari wawancara berikut.

Yang jelas anak anak itu kalau gurunya membawa laptop dan LCD, materinya ditayangkan di LCD, mereka senang dan semangat belajar apalagi untuk penguasaan kosakata bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Tapi kebijakan yayasan yang kurang berpihak pada guru. Semenjak didirikan boarding school/ma'had yang memisahkan antara kelas reguler dan kelas ma'had dari sisi apapun, fasilitas, dana, dan perhatian yang lebih memberi peluang luas pada kelas ma'had maka kelas reguler lebih sedikit

perhatiannya, sehingga saya sebagai guru yang diletakkan di kelas reguler kurang ada dukungan untuk memberi yang terbaik untuk siswa saya karena saya merasa dianak tirikan, dengan kata lain kurang ada motivasi untuk mengembangkan diri (Wawancara/Stake holder).

Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa guru sudah berupaya menunjukkan profesionalismenya dalam pembelajaran di kelas dalam penguasaan kosakata. Hal ini ditunjukkan dengan upaya guru untuk menarik simpati dan perhatian siswa di kelas namun faktor perhatian, motivasi dan dukungan dari sekolah terhadap guru itu sendiri merupakan hal yang penting. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Perasaan “dianaktirikan” merupakan tidak adanya perhatian terhadap keberadaan guru itu sendiri sehingga mereka merasa ada diskriminasi. Jika hal ini tidak ada penyelesaian yang baik maka akan berdampak pada potensi penurunan kualitas pembelajaran.

d. Iklim Forum Guru

Guru memiliki wadah atau forum guru baik itu bersifat lokal seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMP) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang di kelolah oleh Dinas Pendidikan. Forum ini memberi kesempatan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogis atau *pedagogical knowledge* (PK), kompetensi professional yang dikemas dalam *content knowledge* (CK) untuk meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Namun tidak semua guru menyadari betapa pentingnya forum ini untuk meningkatkan kompetensi mereka seperti hasil dari data wawancara berikut:

Iklim di sekolah kurang mendukung. Kalau computer dengan jaringan internet sudah siap, instruktur juga sudah siap namun iklim guru-guru di sekolah untuk melakukan inovasi belum terbentuk sehingga kurang bisa termotivasi untuk membuat materi pembelajaran apalagi RPP satu lembar itupun saya kurang faham dengan RPP 1 lembar itu seperti apa she bentuknya?. untuk peningkatan kompetensi di forum MGMP saja hanya 30 % guru yang memiliki kompetensi dan motivasi untuk berkresai selebihnya 70 % itu hanya pasif dan hanya menreima saja. Kalau untuk berinovasi dan membuat materi sepertinya keberatan terutama guru guru yang senior dan sebentar lagi pensiun. Mereka kurang tertarik kalau disuruh membuat materi berbasis IT, mereka maunya hanya menerima barang yang sudah jadi (Wawancara/Kepala Madrasah).

2. Permasalahan dalam Pembelajaran *Extensive Reading* berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pasuruan

Seperti yang sudah di uraikan diatas bahwa permasalahan pelaksanaan pembelajaran *Extensive Reading* berbasis TPACK bagi guru bahasa Inggris adalah kompetensi

professional guru atau *Content Knowledge* (CK) guru. Selain itu penguasaan terhadap *Technological Knowledge* (TK) menjadi kendala utama dalam pelaksanaan ER sehingga pelaksanaan ER kurang maksimal. Oleh karena itu melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) diharapkan bisa mengembangkan kompetensi guru tersebut serta membangun iklim akademis yang sehat. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari sekolah dan *stake holder* baik itu dukungan moral maupun financial sehingga guru merasa diperhatikan untuk memberi yang terbaik bagi siswa.

3. Penyelesaian Masalah dalam Pembelajaran *Extensive Reading* berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pasuruan.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran *Extensive Reading* berbasis TPACK adalah dengan melakukan pengembangan model pembelajaran dan disosialisasikan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Model pembelajaran *Extensive Reading* ini perlu dikenalkan di kalangan guru untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi literasi dikalangan siswa madrasah. Peran kepala sekolah, pengawas dan *stake holder* sangat penting dalam menunjang terlaksanakannya pembelajaran *Extensive Reading* ini.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) guru-guru tertarik untuk pelaksanaan literasi *Extensive Reading* menggunakan TPACK. Akan tetapi, 2) guru-guru memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan pelaksanaan TPACK untuk literasi *Extensive Reading*, serta kendala koneksi internet. Oleh karenanya, 3) perlu dikembangkan SOP model pembelajaran literasi *Extensive Reading* berbasis TPACK yang meliputi: a) pembuatan RPP tentang pembelajaran literasi *Extensive Reading* berbasis TPACK, b) pembuatan materi dan menentukan strategi yang sesuai untuk pembelajaran literasi *Extensive Reading* berbasis TPACK, c) persiapan perangkat program online untuk pembelajaran literasi *Extensive Reading* oleh sekolah/lembaga demi mewujudkan *e-Extensive Reading* / e-Literasi, d) sosialisasi penggunaan TPACK tersebut untuk pembelajaran literasi *Extensive Reading*, dan e) praktek penggunaan TPACK untuk melaksanakan pembelajaran literasi *Extensive Reading*.

DAFTAR RUJUKAN

- Bamford, J., & Day, R. R. (2004). Introduction to Extensive Reading Activities for Teaching Language. In J. Bamford & R. R. Day (Eds.), *Extensive Reading Activities for Teaching Language* (1st ed., pp. 1–6). Cambridge University Press.
- Birch, B. M., & Fulop, S. (2021). English L2 Reading: Getting to the Bottom. In E. Hinkel (Ed.), *ESL & Applied Linguistics Professional Series* (Fourth). Routledge.

- Brown, H. D. (2000). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. In *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Cahyono, B. Y., Kurnianti, O. D., & Mutiaraningrum, I. (2016). Indonesian EFL Teachers' Application of TPACK in In-Service Education Teaching Practices. *International Journal of English Language Teaching*, 4(5), 16–30.
- Ferdila, R. (2014). The Use of Extensive Reading in Teaching Reading. *Journal of English and Education*, 2(2), 68–80.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication, Inc.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1177/016146810610800610>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
- Safaeia, L. A., & Bulca, M. (2013). Extensive Reading and Creative Practices. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 592–597. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.097>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (Twelfth). Pearson Education, Inc.
- Srisawasdi, N. (2012). The Role of TPACK in Physics Classroom: Case Studies of Preservice Physics Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(July), 3235–3243. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.043>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Tanak, A. (2020). Designing TPACK-Based Course for Preparing Student Teachers to Teach Science with Technological Pedagogical Content Knowledge. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(1), 53–59. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.012>
- Yulia, M. F. (2018). Extensive Reading for Indonesian University Students: an Alternative Framework for Implementation. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 21(2), 207–218. <https://doi.org/10.24071/llt.2018.210210>
-